

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Arsitektur Tradisional sebagai bentuk kebudayaan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kebudayaan. Indonesia memiliki begitu banyak suku yang masing-masing suku memiliki bentuk kebudayaannya sendiri, kekhasannya sendiri. Kebudayaan tersebut dapat dituangkan menjadi seni lisan, tertulis, barang-barang kebudayaan, juga arsitektur tradisional.

Arsitektur tradisional juga bermacam-macam jenisnya, ada rumah, tempat ibadah, kuburan, dan masih banyak jenisnya. Masing-masing bangunan memiliki keunikannya dan hubungan khusus tersendiri dengan masyarakat.

Rumah tradisional merupakan salah satu peninggalan kebudayaan yang harus dilestarikan, karena rumah tradisional berkaitan erat dan mewakili sifat-sifat suatu masyarakat. Suatu suku pasti memiliki kebiasaan dan kecenderungan di dalam melakukan suatu aktivitas dan hal itu tertuang dan dapat dilihat di dalam rumah tradisional yang merupakan wadah dari aktivitas yang dilakukan.

Di dalam rumah tradisional ini juga meliputi banyak aspek, namun masyarakat banyak melakukan kegiatan di dalam rumah secara bersama-sama dengan kerabatnya, sehingga ruang dalam rumah tradisional ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti.

1.1.2 Peran pola ruang dalam suatu rumah

Pola ruang terbagi menjadi pola ruang luar dan pola ruang dalam. Pola ruang merupakan pola yang terbentuk dari kegiatan-kegiatan manusia yang tinggal di lingkungan tersebut. Kegiatan itu terjadi berulang-ulang dan membentuk pola.

Pola ruang dalam merupakan ruang yang langsung berhubungan dengan manusia yang hidup di dalamnya. Dalam arsitektur, ruang yang paling dekat dengan masyarakat itu adalah ruang dalam, di mana di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, ruang dalam yang sangat berhubungan adalah ruang dalam rumah tinggal masyarakat tersebut. Ruang dalam merupakan bagian rumah yang intim karena berhubungan dengan penghuni secara langsung. Penghuni yang mendiami sebuah rumah pasti melakukan kegiatan yang sama dan berulang setiap harinya di area ruang dalam tersebut, sehingga keterkaitan antar penghuni dan ruang dalam merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Ruang dalam sangat berperan di dalam kehidupan manusia karena hal itu dipengaruhi dan mempengaruhi aktivitas manusia yang tinggal di dalamnya sendiri.

1.1.3 Peran pola ruang dalam rumah tradisional Toraja

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat kaya dengan keunikan budaya dari masing masing suku bangsa pada berbagai lokasi di tanah air. Budaya tersebut tercermin di dalam setiap benda-benda budaya seperti kerajinan, kesenian, bahkan rumah tradisional yang dimiliki oleh setiap suku bangsa.

Rumah tradisional adalah harta nusantara yang dapat diumpamakan sebagai berlian yang harus dilestarikan, karena di dalamnya terkandung banyak makna, seni dan tradisi yang bernilai tinggi. Pada sisi yang lain, keberadaan rumah tradisional di Indonesia pada zaman sekarang ini sangat memprihatinkan. Keprihatinan terjadi, karena penduduk banyak yang lebih memilih untuk tinggal di kota dan mendirikan rumah modern, serta masih kurangnya perhatian, perawatan dan penjagaan untuk melestarikan rumah-rumah tradisional tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan dari realita yang mudah ditemui pada banyak daerah yaitu berkurangnya jumlah rumah tradisional sebagai harta berharga sebuah suku yang harus dilestarikan.

Toraja merupakan salah satu daerah di Sulawesi yang masih memiliki banyak rumah adat meskipun pertumbuhan jumlahnya rumah modern setiap hari semakin banyak. Hal ini diamati oleh peneliti ketika melakukan observasi awal di Toraja. Pada daerah Toraja, Sulawesi Selatan, khususnya Toraja Utara, banyak sekali rumah tradisional yang masih dapat dilihat. Kata "rumah" di Toraja disebut dengan "banua". Rumah di masyarakat Toraja ini biasa dibagi menjadi dua, yaitu Banua Barung-barung, yang bisa disebut dengan hunian penduduk serta Banua Tongkonan. Kedua jenis "rumah" tersebut merupakan rumah yang ditinggali di Toraja, hanya berbeda pada tatanan fungsi dan bentuknya saja. Banua Tongkonan pada fungsi awalnya adalah juga merupakan rumah tinggal, selain rumah adat. Namun, pada era modern ini, tidak banyak rumah adat yang masih ditinggali karena banyak penduduk asli Toraja yang tinggal di kota atau merantau ke luar daerahnya. Di daerah "perkotaan" tempat komunitas suku Toraja tinggal seperti Rantepao, Makale dan Makassar masih terdapat beberapa bentuk rumah tongkonan Toraja namun pola ruangnya sudah tidak sama lagi dengan pola ruang asli rumah Tongkonan, sehingga sangat disayangkan bahwa masyarakat Toraja di kota sudah tidak memelihara inti dari rumah tradisional nenek moyang mereka tersebut, tidak hanya pada bentuk tongkonannya saja.

Pola ruang dalam rumah-rumah masyarakat Toraja modern ini sudah berbeda dengan pola ruang dalam di pedalaman. Di perkotaan Toraja, dewasa ini banyak ditemukan rumah rumah berstyle modern yang tidak banyak mempunyai ruang publik

dan ruang semi publik yang cukup luas, hal ini menandakan sudah berubahnya masyarakat di kota Toraja ini dibandingkan dengan masyarakat di pedalaman Toraja. Pada pedalaman Toraja, kita dapat melihat bahwa ruang publik dan semi publik dari Banua Tongkonan dan Banua Barung-barung ini cukup luas, karena kekeluargaan masih sangat tinggi. Masyarakat Toraja yang berada di kota perlu mengingat asas kekeluargaan yang mereka dapat ambil dari leluhur mereka dan dituangkan di dalam pola ruang dalam rumah mereka yang sekaang.

1.1.4 Dusun Tonga sebagai Dusun yang mengangkat keaslian pola ruang dalam Toraja

Kecamatan Kesu' di Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu daerah yang masih memiliki banyak kompleks rumah adat yang masih asli dan berumur ratusan tahun. Di Kecamatan ini, ada salah satu kompleks rumah adat yang sangat terkenal dan dijadikan obyek wisata utama Toraja Utara yaitu kompleks rumah adat Kete' Kesu. Kompleks tersebut berlokasi di lereng pegunungan dan perbukitan. Kompleks rumah adat Kete' Kesu yang terletak di Kecamatan Kesu' dan merupakan salah satu rumah adat tertua di Toraja Utara. Umur Tongkonan yang terdapat pada kompleks rumah adat tersebut sekitar 300-500 tahun. Sayangnya di kompleks ini, rumah adatnya sudah ditata untuk menjadi kompleks wisata sehingga kita tidak dapat melihat pola ruang dalam asli dan kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Dusun Tonga merupakan dusun di sebelah kompleks ini yang masih dihuni oleh masyarakat asli. Pada Dusun Tonga Kelurahan Panta'nakanlolo bagian dalam yang letaknya berada dekat bukit batu masih sangat banyak permukiman tradisional Toraja yang asli. Di sana ada beberapa tongkonan yang sudah sangat tua umurnya yaitu 700 tahun - 800 tahun, khususnya Tongkonan Sallebayu dan Pessunan yang konon merupakan nenek moyang dari pendiri tongkonan-tongkonan yang ada di Kete' Kesu. Tongkonan tersebut masih memiliki pola ruang dalam yang masih asli dan berdasar pada kebudayaan asli Toraja.

Penduduk Toraja dahulu banyak yang tinggal di kompleks tongkonan ini, namun seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kerabat dan keluarga yang tinggal bersama, dibangunlah rumah penduduk (Banua Barung-barung) yang tidak memiliki fungsi adat di sekitar tongkonan itu dibangun. Rumah tersebut merupakan rumah tambahan yang ditinggali oleh keluarga dari pemilik "banua" Tongkonan. Rumah tambahan tersebut masih memiliki pola ruang dalam yang mengacu pada rumah tradisional Toraja, yakni rumah Tongkonan., sedangkan, rumah Tongkonan sendiri dialihfungsikan untuk rumah adat dan upacara saja, tidak untuk wadah hunian setempat.

Hal ini merupakan sebuah korelasi di mana tongkonan dan Banua Barung-barung yang dibangun adalah merupakan satu kesatuan. Masyarakat Toraja membangun rumah untuk hunian tidak dengan bentuk tongkonan agar luasan bangunan dan ruang dalam rumah bisa lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penghuninya. Hal ini merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti karena hubungan tongkonan dan rumah tambahan di sekitarnya dapat diteliti dan memiliki hubungan yang erat.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembahasan pola ruang dalam, seperti yang diuraikan sebelumnya pada latar belakang, menjadi panduan untuk menetapkan masalah yang diidentifikasi pada pola ruang dalam permukiman tradisional Toraja di Kecamatan Kesu. Adapun masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Rumah-rumah tradisional (tongkonan) yang ada di Toraja Utara semakin ditinggalkan, banyak yang tinggal di kota, namun tidak menggunakan esensi dari rumah tradisional mereka yang sebenarnya sangat baik dan sangat kekeluargaan.
2. Ruang dalam pada rumah adat Toraja (Banua Tongkonan dan Banua Barung-barung) merupakan ruang dalam yang sederhana namun sangat erat hubungannya dengan karakter masyarakat Toraja, sehingga sangat menarik untuk diteliti.
3. Ada banyak rumah adat Toraja khususnya Banua Tongkonan yang mengalami alih fungsi sehingga kurang sesuai dengan fungsi awal tongkonan tersebut, sehingga perlu diteliti kembali tentang fungsi asli dari Banua Tongkonan.
4. Bermunculnya Banua Barung-barung yang pola ruang dalamnya mengadaptasi Banua Tongkonan merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti di dalam kebudayaan Toraja.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, makamasalah yang dirumuskan adalah:

Bagaimana pola ruang dalam pada rumah adat Toraja (Banua Tongkonan dan Banua Barung-Barung) pada permukiman tradisional Toraja di Dusun Tonga Kelurahan Panta'nakanlolo, Kecamatan Kesu ?

1.4 Batasan Penelitian

Pembahasan yang akan dilakukan pada permukiman tradisional Toraja terkait dengan pola tata ruang dalam, sehingga penelitian yang dilakukan akan diberikan batasan-batasan sesuai dengan aspek yang dibutuhkan untuk analisis dan identifikasi. Aspek-aspek yang akan dianalisis sesuai dengan pembatasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Pola ruang dalam yang meliputi segala bentuk ruang yang tertutup dinding, langit-langit, sebagai syarat ruang dalam sebuah rumah.
2. Pola ruang dalam dari rumah-rumah tradisional Toraja yang berusia lebih dari 50 tahun sesuai dengan Undang-undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010 yang terletak di Dusun Tonga, Toraja Utara.
3. Penelitian melingkupi pola ruang, jenis ruang, ketinggian ruang, transisi, dan kegunaan ruang dalam tersebut.

1.5 Tujuan dan Kegunaan

1.5.1 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, ditetapkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian mengenai pola ruang dalam rumah Toraja (Banua Tongkonan dan Banua Barung-Barung) pada permukiman tradisional Toraja di Dusun Tonga Kelurahan Panta'nakanlolo, Kecamatan Kesu, sebagai berikut:

Mengidentifikasi dan menganalisis pola ruang dalam Banua Tongkonan dan Banua Barung-Barung yang terdapat pada permukiman tradisional Toraja Dusun Tonga Kelurahan Panta'nakanlolo, Kecamatan Kesu yang berfungsi sebagai rumah tinggal dan tempat masyarakat beraktifitas.

1.5.2 Kegunaan penelitian

1. Bagi akademisi

Pola ruang dalam Banua Tongkonan dan Banua Barung-barung di permukiman tradisional Toraja di sini merupakan salah satu penelitian tentang arsitektur nusantara yang diharapkan dengan memahami pola ruang dalam dan faktor-faktor pembentuknya, dapat digunakan untuk membantu pengembangan pola ruang dalam bangunan pada era modern ini dengan menerapkan faktor-faktor fungsi dan filosofis rumah tradisional.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini dilakukan juga agar masyarakat setempat yang menghuni rumah-rumah tradisional tersebut dapat mengerti dan melestarikan budaya mereka yang telah diwariskan turun temurun.

3. Bagi lingkungan

Memberikan kesadaran pada masyarakat tentang betapa berharganya sebuah nilai budaya dan sejarah pada rumah yang mereka tinggali sehingga mereka dapat sadar tentang identitas budaya mereka dan dapat melestarikan.

4. Bagi pemerintah

Diharapkan dapat digunakan sebagai dokumentasi dan catatan yang dapat memberi sedikit masukan informasi bagi usaha konservasi bangunan tradisional yang bersejarah.

1.6 Sistematika Pembahasan

Bagian utama dari penelitian ini terdiri atas lima bab yang berurutan pembahasannya, sehingga menghasilkan kesimpulan pada bab terakhir. Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Latar belakang yang akan dikemukakan lebih mengarah pada penting dan menariknya tentang permukiman tradisional Toraja serta bangunan tradisional Toraja di mana di sini adalah tongkonan dan rumah penduduk, fenomena-fenomena yang ada, sampai munculnya anggapan dasar, sehingga mendapatkan rumusan masalah.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Kajian-kajian teori yang dikutip berasal dari berbagai pustaka yang relevan dengan permasalahan, sehingga dapat mendukung untuk menjawab rumusan masalah. Sesuai dengan judul penelitian, kepustakaan yang dijadikan tinjauan adalah yang berkaitan dengan arsitektur tradisional, rumah tinggal, bentuk, ruang dan fungsi maupun pola ruang dalam ruang.

BAB III : Metode Penelitian

Penjelasan mengenai metode yang akan digunakan pada penelitian. Metode ini akan digunakan dalam upaya mencari jawaban atas permasalahan, mulai dari penggalan data sampai pada tahap analisis hasil data untuk mendapatkan hasil dari penelitian yang terkait.

BAB IV : Analisis dan Hasil Pembahasan

Bab ini berisikan tentang penjelasan sejarah awal Toraja dan kawasan studi yang berlokasi di Dusun Tonga, Toraja Utara, serta menjelaskan data primer dan data sekunder. Setelah itu, dilakukam analisis tinjauankasus yang berkaitan dengan pola tata ruang dalam pada rumah Tongkonan dan Banua Barung-barung di Dusun Tonga, Toraja Utara.

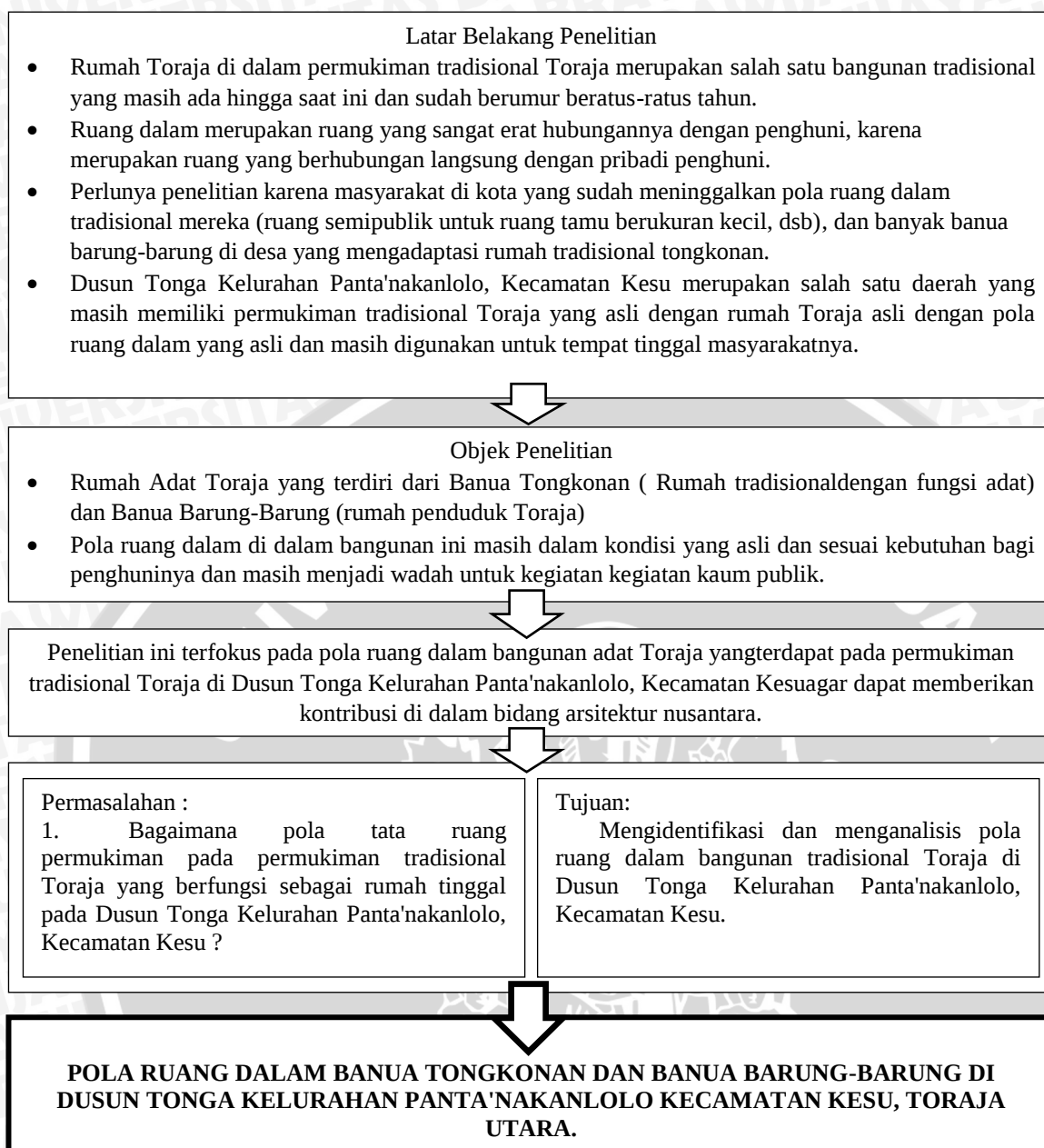
BAB V : Kesimpulan dan Saran

Hasil deskripsi dan analisis yang dihasilkan dari tinjauan kasus ditarik kesimpulannya, serta diberikan saran untuk keilmuandi bidang arsitektur nusantara. Pada bab ini disertakan pula mengenai kelemahan dalam penulisan penelitian sehingga dapat berguna bagi penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

1.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas untuk diangkat pada penelitian ini, disusunlah kerangka pemikiran untuk menjelaskan tahap demi tahap proses di mana judul muncul, permasalahan yang timbul serta proses analisis sehingga dapat diketahui pola ruang dalam yang terdapat pada bangunan tradisional Toraja tersebut. Kerangka pemikiran adalah landasan yang akan digunakan di dalam peneloitian dan tersusun di dalam bagan di bawah ini (Gambar1.1).



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran